



Analisis Pendekatan Feminisme dalam Novel *Wonder Women Rush* Karya Septiana Nugraheni

Annisa Fitria *

Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email : annisa.220740045@mhs.unimal.ac.id *

Abstract, *This research aims to analyze aspects of feminism in the novel Wonder Women Rush by Septiana Nugraheni. The method used in this research is descriptive qualitative, with a feminist literary criticism approach. Data collection for this research was carried out by recording every data found in the novel Wonder Women by Septiana Nugraheni. Based on the results of data analysis, the following data was found. 1) Women are tough figures. 2) Women's independence in facing social pressure. 3) Women's multitasking ability. 4) Women's powerlessness against male power. 5) Women support other women. 6) Women must be brave in making decisions. This research emphasizes the need for awareness of the importance of gender equality and women's courage in making decisions for their own lives. This novel not only depicts individual struggles, but also reflects broader social dynamics related to women's emancipation. Therefore, the relationship between feminist theory and the novel "Wonder Women Rush" is interrelated. There are many problems about women in this novel that are related to feminist theory.*

Keywords: *Feminism, Novel, Wonder Women Rush, Septiana Nugraheni.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek feminisme dalam novel *Wonder Women Rush* karya Septiana Nugraheni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mencatat setiap data yang telah ditemukan dalam novel *Wonder Women* Karya Septiana Nugraheni. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan data berikut ini. 1) Wanita adalah sosok yang tangguh. 2) Kemandirian perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. 3) Kemampuan multitasking perempuan. 4) Ketidakberdayaan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki. 5) Wanita mendukung wanita lain. 6) Wanita harus berani dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menekankan perlunya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan keberanian perempuan dalam mengambil keputusan untuk hidup mereka sendiri. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas terkait dengan emansipasi perempuan. Oleh karena itu, hubungan teori feminisme dengan novel "Wonder Women Rush" saling berkaitan. Banyak permasalahan tentang perempuan dalam novel ini sehingga berkaitan dengan teori feminisme.

Kata kunci: Feminisme, Novel, *Wonder Women Rush*, Septiana Nugraheni.

1. PENDAHULUAN

Kritik sastra adalah ilmu sastra yang digunakan untuk menilai sebuah karya sastra dengan memberikan penilaian dan memutuskan sebuah karya sastra yang dikritik tersebut berkualitas atau tidak. Analisis sangat penting dalam kritik sastra, seperti yang dijelaskan Jassin dalam Studi Sastra, kritik sastra adalah baik buruknya suatu hasil sastra dengan menetapkan isi dan bentuknya. Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi) (Wiyatmi, 2017 : 3). Kritik sastra dengan ini merupakan kegiatan evaluasi yang memanasifasikan dirinya dalam karya sastra atau teks.

Salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Menurut Rahayu (Fatony, 2022) novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas. Sejalan dengan pendapat Rahayu, Nurgiyantoro (dalam Fatony, 2022) menyebutkan novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel merupakan hasil pengimajinasian seorang pengarang dengan panjang tertentu yang membahas permasalahan seseorang atau berbagai tokoh. Alur cerita novel muncul karena persoalan yang dialami tokoh dan berakhir dengan penyelesaian masalah.

Karya sastra berupa novel dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra adalah pendekatan feminisme. Suatu gerakan yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesetaraan gender baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, politik, kesehatan, dan kehidupan pribadi serta menghapus anggapan bahwa perempuan adalah budak, gerakan ini dikenal sebagai feminisme (Aini, 2019). Djajanegara (Muslihah, 2019) mengemukakan gerakan feminisme menganjurkan kemandirian berfikir, bahkan sikap keras kepala, agar perempuan mampu menempati kedudukan yang sama dengan laki-laki, bukan untuk menarik perhatian laki-laki dan kemudian melangsungkan pernikahan. Konsep feminisme mulai dikenal oleh khalayak ramai melalui karya seni dimulai sekitar abad ke 19. Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Teori feminisme dalam karya sastra diakui Sebagian dari teori yang menyangkut dengan hak-hak wanita. Hal ini diungkapkan oleh Sugihastuti (Muslihah, 2019) yaitu, “Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan pada fokus analisis kepada wanita”.

Gerakan feminisme merupakan upaya kaum perempuan untuk mencapai kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan tidak hanya befokus pada kesetaraan gender antar laki-laki dan perempuan, tetapi makna emansipasi perempuan yang sebenarnya yaitu tentang bagaimana perempuan dapat berkembang dan maju dari waktu ke waktu tanpa menghilangkan jati dirinya (Lubis, 2024). Feminisme adalah sebuah paham atau gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak pria dengan wanita (Wirasandi, 2019). Kajian feminisme tentang peran dan kedudukan perempuan ini muncul ketika banyak yang meyakini bahwa penderitaan perempuan tidak hanya disebabkan oleh kaum laki-laki yang

lebih mendominasi dalam keberlangsungan komunikasi. Tetapi banyak hal yang melatarbelakangi perempuan itu terpinggirkan atau terpojokkan baik dari segi kekuasaan, kebijakan, hukum, sejarah, agama, sosial, dan lain sebagainya. Dengan adanya gerakan feminisme ini, masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Selama ini, perempuan sering ditempatkan dalam posisi minor dalam masyarakat, perempuan sering dikucilkan dan tidak dianggap terlalu berarti dalam struktur sosial. Mereka sering diabaikan dalam dunia kerja dan bahkan sering mendapatkan perlakuan buruk dan hinaan karena dianggap tidak kompeten. Sebelum gerakan emansipasi yang dipelopori oleh Kartini, negara Indonesia memandang bahwa wanita seharusnya hanya berada di dapur, tidak boleh keluar rumah, dan tidak boleh melakukan aktivitas seperti manusia biasa.

Istilah wanita ditunjukkan untuk menyatakan seorang gadis yang telah matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya. Wanita tidak hanya dipandang dari segi ketidakberdayaannya dalam struktur sosial, tetapi terdapat sisi lain yaitu pada aspek kekuatan dan potensi mereka. Wanita merupakan seorang individu yang memiliki dua aspek. Pada suatu aspek, wanita dinilai sebagai sesuatu yang indah, mempesona sehingga mampu menjadikan lelaki jadi gila. Pada aspek yang lainnya, ia dinilai sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan. Bentuk representative keindahan dan kelemahan wanita terlihat pada tokoh utama yang terdapat dalam novel "Wonder Women Rush" karya Septiana Nugraheni. Permasalahan yang terdapat dalam novel "Wonder Women Rush" karya Septiana Nugraheni adalah terkait ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan arah dan keinginan hidupnya.

Dalam menulis artikel ini, peneliti menggunakan beberapa artikel terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Feminisme Dalam Novel "Genduk" Karya Sundari Mardjuki". Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Feminisme Dalam Novel "Secuil Hati Wanita Di Teluk Eden" Karya anny Chrisma W". Berdasarkan paparan kajian terdahulu di atas, kajian terdahulu pertama, memiliki persamaan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Kajian terdahulu ke-dua, memiliki persamaan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan isu yang diangkat penelitiannya.

Alasan peneliti mengkritik novel wonder women rush karya Septiana Nugraheni yaitu terdapat banyak permasalahan tentang wanita yang ada dalam novel tersebut, keunikan dari

cara penulis menggambarkan sisi lain dari perempuan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang hanya bergantung pada laki-laki. Tokoh Shafea digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, pekerja keras, dan tidak bergantung pada siapapun karena ia percaya terhadap kemampuannya untuk berdiri di kaki sendiri. Walaupun sebagai makhluk sosial semua manusia akan membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengambil judul *Analisis Feminisme Dalam Novel Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (Khoiriah, 2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Moleong (Khoiriah, 2022) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (Koessiantara, 2021) yang di maksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Wonder Women Rush” Karya Septiana Nugraheni dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan objek penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat dan kepustakaan. Teknik Simak catat menurut Sudaryanto (Krisnawati, 2021) merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Teknik Simak catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut: (1) membaca dan menyimak novel “Wonder Women Rush (2) mencatat pokok-pokok informasi yang terdapat pada buku/artikel mengenai objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminisme. Menurut Djajanagera (Ratnawati, 2018) kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan . Diungkapkan lebih lanjut bahwa arti kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (asriningsari &

Umaya, 2016: 86). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek feminisme dalam novel *Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak catat dan kepastakaan. Menurut Sudaryanto (dalam Krisnawati, 2021) teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada dalam penelitian. Menurut Zed (Nopus, 2020) penelitian kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik menyimak dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni* lalu mencatat setiap data yang ditemukan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel *Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni*. Peneliti merupakan instrumen utama dalam menjalankan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti aktif terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Selain peneliti, ada beberapa instrumen non-human yang digunakan juga untuk mendukung penelitian ini seperti komputer, catatan, internet, buku-buku referensi, dan jurnal mengenai feminisme dan bahasa. Menurut Sugiyono (dalam Pandawangi.S, 2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Setelah melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah yang digunakan dalam mereduksi data ialah: (1) menyeleksi data yang termasuk dalam analisis feminisme, (2) menjabarkan data tentang analisis feminisme, (3) penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyesuaikan temuan data dengan teori kritik feminisme.

3. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Wanita adalah sosok yang tangguh, terbukti pada tokoh utama dalam novel yaitu pekerja keras dan mampu mengurus anak sekaligus bekerja. 2) Kemandirian perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, tekanan yang dihadapi tokoh utama adalah untuk segera menikah dan memiliki anak. 3) Kemampuan

multitasking perempuan, tokoh utama novel mampu menjalankan berbagai peran sekaligus, baik sebagai ibu, istri, dan pekerja. 4) Ketidakterdayaan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki, hal ini ditunjukkan oleh tokoh utama novel akibat dari pernikahan paksa yang ia jalani, tokoh utama harus mengemban kewajiban atas dasar pinjaman yang harus dibayar seumur hidupnya. 5) Wanita mendukung wanita lain, hal ini ditunjukkan oleh tokoh Vivian selaku sahabat tokoh utama yang mendukung tokoh utama untuk kembali kepada masa lalunya dan tokoh Ivanka seseorang yang mengagumi suami tokoh utama, Ivanka memberikan dukungan untuk keberlangsungan rumah tangga tokoh utama. 6) Wanita harus berani dalam mengambil keputusan, tokoh utama menunjukkan keberaniannya dalam mengambil keputusan untuk rumah tangganya, yaitu dengan bercerai. Perceraian menjadi solusi yang diambil oleh tokoh utama karena mengalami berbagai tekanan dan pengkhianatan dari suaminya.

Pembahasan

Hubungan teori feminisme dengan novel “Wonder Women Rush” karya Septiana Nugraheni adalah dalam novel ini banyak sekali permasalahan tentang perempuan dalam novel ini yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Hal itulah yang menjadi daya tarik peneliti terhadap teori feminisme untuk dijadikan cara dalam analisis kritik sastra dalam penelitian ini. Perempuan selalu dianggap lemah dalam pada setiap bidang. Hal ini disebabkan karena perempuan menganggap dirinya adalah makhluk lemah sehingga tertanam dalam masing-masing individu, wanita berada di posisi kedua setelah laki-laki. Tetapi dalam novel ini, Shafea sebagai tokoh utama membuktikan bahwa wanita juga dapat setara dengan laki-laki dalam hal kesuksesan. Kesuksesan itu diciptakan dengan cara masing-masing perempuan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka diperlukan penjelasan tentang pemerolehan hasil dari penelitian ini. Berikut pembahasan dari hasil analisis data.

1. Wanita adalah sosok yang tangguh

Dalam novel *Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni* tokoh Shafea digambarkan sebagai seorang wanita yang pekerja keras. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Fea baru saja mendatangi kontrak stripping dengan peran sebagai anak SMA. Tiga hari yang lalu pun Fea juga telah menyetujui kolaborasi dengan brand kosmetik.... Selama delapan bulan ke depan fea masih terikat kontrak dengan Perusahaan majalah fashion sebagai model.

“Aku minta maaf, tapi aku merasa selama ini aku masih sanggup mengerjakan semuanya, kau tidak perlu khawatir,” Fea mematikan telfonnya Nugraheni (2021, hlm. 5)

Menurut (Pratiwi, 2023) Gerakan emansipasi gender telah menggeser stigma tentang wanita. Mereka tidak dipandang lagi sebagai pribadi yang lemah. Akan tetapi, wanita dipandang sebagai sosok yang memiliki kemampuan yang sama seperti halnya laki-laki untuk menduduki posisi puncak dalam berkarir. Kutipan tersebut menggambarkan ketangguhan seorang wanita dalam memperjuangkan karirnya. Fea menunjukkan kemandirian dengan mengambil berbagai tawaran pekerjaan tanpa mempertimbangkan opini suaminya. Ia berusaha mengejar kariernya di dunia hiburan dan bisnis meskipun ada tekanan dari hubungan pernikahannya. Hal ini bukan tanpa alasan, tokoh Fea merasa tertekan dengan hubungan pernikahan paksa yang dialaminya. Tokoh Fea tidak mau bergantung hidup pada suaminya. Hal ini mencerminkan feminisme yang menekankan pentingnya perempuan untuk memiliki kebebasan dalam membuat keputusan terkait karier dan hidup mereka sendiri tanpa ada tekanan dari sosial. Ketangguhan Fea dalam menjadi kehidupannya tidak sampai pada keinginan untuk sukses berkarir, tokoh Fea juga menjadi sosok ibu yang tangguh bagi anaknya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Pasalnya dia sedang menyusui anaknya. Ya wanita itu adalah ibu muda yang bernama Shafea. Shafea sedang beradaptasi dengan kehidupan barunya sebagai seorang ibu. Dia tidak mau melepaskan pekerjaannya sebagai seorang aktris. Dunia hiburan telah memberikan sensasi tersendiri baginya dalam menjalani dan memilih jalan hidup”.
Nugraheni (2021, hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fea berusaha untuk menyeimbangkan dua peran sekaligus. Peran yang dijalankan Fea sering bertentangan dengan realita sebenarnya. Penganut patriarki menganggap tugas perempuan hanya sebatas pekerjaan di rumah saja, yaitu berada di dapur, tidak boleh keluar rumah, dan menjalankan aktivitas seorang istri pada umumnya saja. Melawan sistem patriarki ini memerlukan kesadaran, pendidikan, dan dukungan untuk memberikan pemahaman kepada laki-laki. Tokoh Fea mampu menjalankan dua peran sekaligus dikarenakan suaminya tidak terlalu peduli akan hal itu. Pernikahan paksa yang mereka jalani membuat batasan dalam diri masing-masing bagian kehidupan mana yang boleh dicampuri atau tidak. Keputusan Fea untuk bekerja sekaligus mengurus anaknya tidak bisa di ganggu gugat oleh siapapun termasuk suaminya sendiri.

2. Kemandirian perempuan dalam menghadapi tekanan sosial

Tekanan untuk menikah dan segera memiliki anak dialami oleh tokoh Fea. Dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Ya supaya lo kesulitan dapetin uang buat perawatan ayah lo yang lagi diberi banyak

tindakan Fe. Dan pada akhirnya lo mau menikah sama Dr. Arthur. Meskipun bukan itu faktor utamanya tapi bisa menambah beban lo Fe. Dan setelah lo ngerasa ga sanggup, lo akan menerima pernikahan itu.” Nugraheni (2021, hlm. 66)

“Dan saat ini menjadi waktu yang tepat untuk mengintimidasi Fea agar segera menikah. Pernikahan Fea diharapkan dapat segera mendapatkan momongan. Dengan kehadiran cucu inilah diharapkan lagi kesehatan Pak Gandhi segera membaik. Rencana ini mendapat dukungan dari Dr. Hilman”. Nugraheni (2021, hlm. 3)

Terdapat tekanan sosial untuk Fea agar segera menikah dan mendapatkan momongan. Ini mencerminkan sistem patriarkal yang sering menempatkan perempuan dalam posisi di mana keberhasilan hidup mereka dinilai berdasarkan status pernikahan dan kemampuan untuk memiliki anak. Sistem ini seringkali menciptakan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan dianggap sebagai subordinat dan harus tunduk pada dominasi laki-laki. Hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pengambilan keputusan, pembagian peran dan tanggung jawab, serta akses terhadap sumber daya dan kesempatan.

Dalam kutipan tersebut tekanan berasal dari keluarganya. Shafea harus siap untuk menikah meskipun ia tidak mencintai Arthur. Ada harapan dari keluarga bahwa setelah menikah dan memiliki anak kesehatan Pak Gandhi akan semakin membaik. Hal ini menunjukkan tekanan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat memaksa perempuan untuk memenuhi harapan dan norma yang telah disetujui, tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan tokoh Fea.

Hal ini juga dikarenakan keadaan ayah Shafea yang tidak menunjukkan perubahan signifikan dan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membayar rumah sakit. Keluarganya berencana untuk segera menikahkannya dengan pilihan orang tuanya. Tekanan yang dialami Shafea tidak hanya sampai di tahap itu saja. Setelah menikah Shafea diminta untuk segera memiliki anak demi penyembuhan ayahnya atas dasar saran dari Dr. Hilman. Shafea tidak memiliki kuasa penuh atas hidupnya dia harus tunduk dan patuh kepada keegoisan orang disekitarnya.

Hal ini dapat menimbulkan beban ganda bagi perempuan, yang harus memenuhi tanggung jawab domestik di samping pekerjaan di luar rumah. Selain itu, pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga cenderung didominasi oleh laki-laki, sehingga perempuan kurang memiliki suara dan otonomi dalam menentukan arah kehidupan keluarga. Tekanan yang dialami oleh Shafea sampai menyebabkan kondisi psikisnya terganggu. Dibuktikan dari

kutipan berikut ini.

“Tunggu dulu Bu, jangan langsung naik pitam. Kalau diperhatikan Bu Fea semenjak melahirkan anak pertama, Sondea. Bu Fea hampir tidak ada waktu untuk diri sendiri. Bu Fea perlu bertukar pikiran dengan orang yang ahli, yang mengerti. Dalam artian pembicaraan serius bukan sekedar obrolan santai dengan sahabat.” Nugraheni (2021, hlm. 7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialami oleh tokoh Fea sampai menyebabkan psikisnya terganggu. Dia tidak mempercayai orang lain untuk mengurus anaknya, bahkan suaminya sendiri sangat jarang memegang anaknya. Kemandirian Fea dalam mengurus anaknya sampai tidak memperhatikan kesehatannya sendiri. Feminisme berjuang untuk melawan stereotip tradisional yang menempatkan wanita sebagai penurut, mengasuh, dan emosional Syulhajji (Zahra Nabila Afanin, 2023). Tekanan-tekanan sosial yang dialami oleh Fea nyatanya tidak sebanding dengan yang ia dapatkan. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Bahkan sampai Sondea sebesar inipun ayahku belum sadar juga Nev, rasanya kayak sia-sia tau ga pernikahan gue”tak sengaja Fea keceplosan berbicara seperti itu. Nugraheni (2021, hlm. 29)

Kutipan ini menunjukkan kekecewaan Fea atas pernikahan pakasanya. Ia menganggap semua hal yang dikorbankannya tidak mendapatkan hasil apapun. Ia sudah menanggung beban atas pernikahannya tetapi hal yang diharapkannya, yaitu kesembuhan ayahnyaapun tidak Fea dapatkan.

3. Kemampuan multitasking perempuan

Perempuan mampu mengerjakan beberapa kegiatan dalam satu waktu sekaligus. Ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“sayup-sayup terdengar suara tangisan Sondea membuat Fea mempercepat Gerakan pisaunya. Terlalu terburu-buru membuat ujung jari lentiknya tersayat pisau yang sedang mengiris cabai. “aduh perih, sial!” batin Fea. Nugraheni (2021, hlm. 15)

Tokoh Fea menunjukkan kemampuan multitasking yang tinggi dengan mengurus berbagai tugas sekaligus seperti menyiapkan sarapan untuk keluarga kecilnya, memasak nasi tim yang sehat untuk anaknya, merawat anaknya, dan merawat suaminya dalam satu waktu. Hal ini mencerminkan perempuan mampu menjalankan banyak hal dan peran secara bersamaan, yaitu sebagai ibu, istri, dan pengelola rumah tangga. Namun, kemampuan multitasking perempuan sering dianggap remeh, diabaikan, dan tidak dihargai di masyarakat

yang dimiliki oleh perempuan. Masyarakat menganggap tugas-tugas dan kemampuan tersebut sebagai hal natural atau alami dan menjadikan kegiatan rumah tangga adalah murni pekerjaan yang menjadi kewajiban setiap wanita. Tidak hanya dalam hal pekerjaan rumah tangga. Perempuan juga mampu membagi waktu antara mengurus anak dan bekerja. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Ini semua demi kebaikan Sondea La, biar dia tetap nyaman dan aman selama ngikutin jadwal keseharian gue.” Nugraheni (2021, hlm. 19)

“apalah artinya pekerjaan gue kalau gue harus mengorbankan perkembangan Sondea La...” Nugraheni (2021, hlm. 19)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan kemampuan tokoh Fea dalam mengurus anaknya Sondea dan pekerjaannya. Fea rela dicap sebagai perempuan yang banyak permintaan kepada pihak mitra bisnisnya demi kenyamanan Sondea. Fea tetap membawa anaknya kemanapun dia pergi untuk memantau langsung setiap pertumbuhan yang dialami oleh anaknya. Fea tidak mau melewatkan perkembangan anaknya hanya karena pekerjaannya yang padat.

4. Ketidakberdayaan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki

Pernikahan paksa Fea menyebabkan adanya tuntutan seumur hidup yang harus ia jalankan kepada suaminya. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Aku sudah memberimu pinjaman sampai adanya Sondea. Sekarang giliran kamu untuk membayar cicilannya,” Dr. Arthur berteka-teki sambil memainkan alisnya. Nugraheni (2021, hlm. 32)

Kutipan di atas menunjukkan ketidakberdayaan yang dialami Fea karena pernikahan paksa yang ia jalani. Pernikahan itu didasari karena Fea tidak mampu untuk membayar biaya pengobatan ayahnya di rumah sakit. Maka pilihan menikah dengan Dr. Arthur dianggap yang paling tepat. Karena dari pernikahan Fea dan Dr. Arhur diharapkan akan memberikan keturunan untuk menyembuhkan ayah Fea. Dr. Arthur menganggap hal itu sebagai pinjaman dan untuk membayar nya Fea harus siap untuk melayani Dr. Arthur tanpa rasa cinta. Kekuasaan yang dimiliki Dr. Arhtur menunjukkan dominasi dirinya atas Fea. Hal inilah yang membuat Fea tidak berdaya atas dirinya sendiri. Ini mencerminkan norma patriarki bahwa laki-laki berada dalam posisi kekuasaan dan kontrol atas perempuan.

5. Wanita mendukung wanita lain

Dalam konteks feminisme, kolaborasi dan solidaritas antar perempuan sangat penting. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Samperin aja sih, setiap waktu kan memang semua orang harus selalu siap dengan kenyataan Fe. Hahaha.” Nugraheni (2021, hlm. 32)

“Sebenarnya gue hanya butuh dukungan Vi. Apapun saran lo, gue pasti tetep samperin dia, cuman tingkat optimisme gue aja yang akan mengecil semisal gue gak dapet saran yang gue harapkan dari lo. Ehehe.”

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Fea untuk bertemu dengan Nevan. Vivian, sahabat Fea adalah orang yang sangat mengerti apa yang diinginkan Fea. Vivian mendukung penuh keputusan Fea untuk menemui Nevan. Dalam feminisme, ada penekanan terhadap perempuan untuk berani dalam mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri. Dukungan dari teman seperti Vivian dapat membantu Fea merasa lebih percaya diri untuk menghadapi situasinya sekarang. Vivian mendukung Fea untuk bertemu dengan Nevan karena melihat kondisi keluarga Fea yang sudah berantakan. Dr. Arthur tidak menginginkan Fea. Hal itu juga yang membuat Fea kembali bersemangat untuk bertemu dengan Nevan. Bentuk dukungan lain yang dapat diberikan seorang sahabat bisa berupa dukungan moral, seperti menghibur sahabatnya sampai ia lupa akan masalahnya sendiri atau bisa berupa sikap pasang badan jika seorang sahabat mengalami hal berupa kekerasan baik fisik maupun verbal. Dukungan lain yang didapatkan oleh Fea berasal dari seseorang yang pernah menyukai suaminya sendiri, yaitu Ivanka. Seperti kutipan di bawah ini.

“Ivanka mempunyai niat baik yang disalahartikan oleh Dr. Arthur. Beberapa kali Ivanka mengajak Dr. Arthur untuk ngopi bersama dan menawarkan bantuan, tapi ditolak dengan dingin oleh Dr. Arthur...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ivanka peduli terhadap keberlangsungan pernikahan Dr. Arthur. Ivanka telah berdamai dengan hatinya karena bagaimanapun Dr. Arthur masih memiliki istri. Dia tidak boleh egois memikirkan kesenangan pribadinya sendiri. Ivanka ingin menawarkan bantuan untuk menyelesaikan problematika rumah tangga Fea dan Dr. Arthur. Dia berharap Fea akan bahagia jika mereka sama-sama menurunkan ego masing-masing.

Gerakan feminisme gelombang pertama memiliki tujuan untuk menstimulasi tumbuhnya kesadaran bagi kaum perempuan untuk bersama-sama membela nasib sesama perempuan. Ivanka sadar bahwa tindakannya untuk mengharap Dr. Arthur bersamanya sangat nihil. Kecerobohnya dahulu hanya akan menyebabkan hati perempuan lain yang sah memiliki Dr. Arthur akan terluka. Ivanka sangat mendukung hubungan pernikahan mereka dapat harmonis seperti pasangan-pasangan lain diluar sana.

6. Wanita harus berani dalam mengambil keputusan

Perempuan harus berani dalam mengambil keputusan tegas untuk dirinya sendiri. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku akan membuat keputusan yang final dari masalah utama kita Dr. Arthur. Aku akan pertimbangkan sebaik-baiknya dengan segala perhitunganku yang terbatas ini. Aku minta maaf seandainya keputusanku ini melukaimu.”

Kutipan di atas menggambarkan ketegaran Fea dalam menjalani pernikahannya sudah diambang batas kehancuran. Fea mengambil keputusan untuk bercerai dengan Dr. Arthur. Fea mempertimbangkan hubungan mereka yang sangat rumit. Fea telah diselingkuhi oleh suaminya sebanyak dua kali. Hal ini juga yang membuat Fea semakin mati rasa dalam menjalani hubungan pernikahannya. Dr. Arthur ternyata masih mencintai teman SMA-nya dahulu dan mengajaknya untuk berkencan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Oooh ternyata Dr.Arthur sedang mengencani wanita. Hihhi.” Fea tertawa bingung. Nugraheni (2021, hlm. 105)

Penderitaan yang dialami Fea semakin kompleks ketika suaminya mengajak perempuan lain untuk berhubungan. Perselingkuhan ini juga yang membuat Fea semakin yakin dengan keputusannya. Fea ingin mengakhiri hubungan pernikahan paksaan dengan baik-baik. Dia melihat sifat dan sikap Dr. Arthur yang datar-datar saja terhadap pernikahan mereka, bahkan terkesan acuh terhadap apapun yang Fea lakukan. Penolakan Dr. Arthur juga semakin menguatkan keinginan Fea untuk segera mengakhiri hubungan mereka. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Aku sayang sama kamu Fea, tapi ternyata kamu bukan tipeku...” Nugraheni (2021, hlm. 105)

“Setelah aku menikah dengan kamu, ternyata aku baru mulai mengerti wanita seperti apa yang ideal bagiku Fea.” Nugraheni (2021, hlm. 105)

Pernyataan yang diberikan oleh Dr. Arthur semakin memperkuat alasan Fea untuk segera mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Rasanya sangat mustahil jika ada seorang istri yang dapat menerima dengan lapang dada suaminya menaruh hati kepada perempuan lain. Atas dasar ini pula seharusnya wanita tidak boleh lemah hanya karena memikirkan seorang lelaki yang tidak menginginkan keberadaan seorang wanita dalam hidupnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme

dalam novel *Wonder Women Rush* Karya Septiana Nugraheni adalah sebagai berikut. 1) Wanita adalah sosok yang tangguh, terbukti pada tokoh utama dalam novel yaitu pekerja keras dan mampu mengurus anak sekaligus bekerja. 2) Kemandirian perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, tekanan yang dihadapi tokoh utama adalah untuk segera menikah dan memiliki anak. 3) Kemampuan multitasking perempuan, tokoh utama novel mampu menjalankan berbagai peran sekaligus, baik sebagai ibu, istri, dan pekerja. 4) Ketidakberdayaan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki, hal ini ditunjukkan oleh tokoh utama novel akibat dari pernikahan paksa yang ia jalani, tokoh utama harus mengemban kewajiban atas dasar pinjaman yang harus dibayar seumur hidupnya. 5) Wanita mendukung wanita lain, hal ini ditunjukkan oleh tokoh Vivian selaku sahabat tokoh utama yang mendukung tokoh utama untuk kembali kepada masa lalunya dan tokoh Ivanka seseorang yang mengagumi suami tokoh utama, Ivanka memberikan dukungan untuk keberlangsungan rumah tangga tokoh utama. 6) Wanita harus berani dalam mengambil keputusan, tokoh utama menunjukkan keberaniannya dalam mengambil keputusan untuk rumah tangganya, yaitu dengan bercerai. Perceraian menjadi solusi yang diambil oleh tokoh utama karna mengalami berbagai tekanan dan pengkhianatan dari suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N. (2019). "You're the feminist type? Hell yeah, I am!": Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, "Kajian Linguistik pada Karya Sastra," 227–236. [https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/39020/25971#:~:text=Namun%2C%20gerakan%20feminisme%20posmodern%20ditujukan,termasuk dalam hak emansipasi wanita.](https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/39020/25971#:~:text=Namun%2C%20gerakan%20feminisme%20posmodern%20ditujukan,termasuk%20dalam%20hak%20emansipasi%20wanita.)
- asriningsari, ambarini dan Umayu, N. M. (2016). *Kritik sastra*. April, 47–54.
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkip Pacitan.Ac.Id*, 1–23.
- Khoiriah. (2022a). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Khoiriah. (2022b). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 95, 32–41.
- Koessiantara, D. (2021). Penerapan Komunikasi Visual Cv. Olympic Sari Rasa Melalui Akun Instagram Menggunakan Teori Visual Branding Marty Neumeier. *Skripsi*, 25. [http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3282/4/bab 3.pdf](http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3282/4/bab%203.pdf)
- Krisnawati, D. (2021). Interferensi Bahasa asing Terhadap Bahasa Indonesia dalam Novel *Breathless* karya Yulia Ang (bagian metode penelitian). *Skripsi: Stkip Pgri Pacitan*, 1–6.

- Lubis, B. (2024). *Konsep feminisme dalam novel sitti nurbaya : kasih tak sampai karya marah rusli (1890 - 1968 m)*. 406.
- Muslihah, L. (2019). *Analisis Feminisme Dalam Novel "Genduk" Karya Sundari Mardjuki*. 1–23.
- Nopus, S. (2020). *Rancangan Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Dalam Meningkatkan Nilai Toleransi Siswa Pada Pembelajaran PKN Di Kelas IV Sekolah Dasar*. 1–23.
- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1–5.
- Pratiwi, kristi wahyu. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* By Ihsan Abdul Quddus: an Overview of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>
- Wirasandi. (2019). Wirasandi . *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme*, 7(2), 47–58.
- Wiyatmi. (2017). Kritik Sastra Feminis Didefinisikan. 2020, November, 13. https://www-thoughtco-com.translate.google/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp
- Zahra Nabila Afanin. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>